

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas suatu Negara, karena tanpa adanya pendidikan, Negara tidak akan maju dan pembelajaran tidak akan berhasil. Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang, baik itu pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang kesemuanya merupakan tanggung jawab bersama antar masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang mempunyai keseimbangan antara material dan spiritual dalam kehidupan, tetapi juga mengembangkan aspek perkembangan sosial, bahasa, emosi, intelektual, fisik dan motorik peserta didik.¹

Pentingnya pendidikan juga disadari oleh pemerintah Indonesia, sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang besar dalam usaha meningkatkan mutunya, hal ini bisa dilihat dari Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang mengatur fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2012), h. 16

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta perubahan juga terjadi dengan cepat timbul masalah kehidupan yang menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi dalam persaingan global. Selain itu untuk menunjang hal tersebut, diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan pada keadaan yang selalu berubah. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Ath-Thabariberpendapat di dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan, bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau dari pembaharu dari salah seorang di antara mereka dengan sebab.³

Maksud dari ayat tersebut, bahwa Allah SWT menyeru manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengatasi kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik, atau dengan kata menuju ke arah kemajuan.

²Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

³ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Ustman, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 688

Matematika merupakan sebuah ilmu yang memberikan kerangka berfikir logis universal pada manusia. Di samping itu, Matematika merupakan satu alat bantu yang urgen bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau matematika ditempatkan sebagai *mathematics is king as well as good servant*.⁴ Namun dalam praktek pembelajarannya Matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik di mata peserta didik. Hal ini berakibat pada rendahnya *output* peserta didik dalam penguasaan materi Matematika, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental peserta didik. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dalam bukunya Erna menyatakan bahwa di sekolah siswa dalam belajar matematika mulai dari SD/MI sampai SMA/MA harus memiliki kecakapan matematika, yaitu:

1. Menunjukkan pemahaman konsep Matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau dugaan untuk memperjelas keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan atau pernyataan Matematika.
4. Menyusun kemampuan strategi dalam membuat atau merumuskan, menafsirkan, dan menyelesaikan model Matematika dalam pemecahan masalah.

⁴ Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan –Depag bekerjasama dengan ditbina Widyaiswara, Lan-RI, 2007), h.1

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan.⁵

Kenyataannya proses belajar matematika tidak selamanya berjalan efektif, karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika dan menganggap mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Kesulitan belajar Matematika terutama disebabkan oleh sifat khusus dari Matematika yang memiliki objek abstrak. Sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari Matematika yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu siswa belum memahami peranan penting Matematika sehingga Matematika dianggap pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Matematika juga dianggap identik dengan angka-angka. Menurut Nurhadi dan Suharta hasil pembelajaran Matematika di sekolah dasar dan menengah di Indonesia menunjukkan ketidakmampuan siswa menghubungkan antara materi yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari.⁶

Padahal memecahkan persoalan sehari-hari dalam ilmu Matematika digambarkan pada soal cerita Matematika. Sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika akan menunjukkan kemampuan siswa memecahkan masalah. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah sudah sejak lama direkomendasikan oleh *The National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)* sebagai salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

⁵ Erna Suwangsih, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: UPI PRESS), 2006, h.28

⁶ Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, Desember 2006, h.442

Sebagai suatu hasil belajar, maka kemampuan pemecahan masalah tentu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu faktor penting yang menjadi kunci dalam pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika.

Diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar proses menyelesaikan masalah dalam soal cerita mudah dan terarah, juga agar soal-soal dalam bentuk soal cerita ini tidak menjadi suatu kendala besar dalam meningkatkan kemampuan Matematika siswa. Maka siswa juga dituntut menggunakan keterampilan membaca agar dapat memahami makna atau ide pokok dari suatu soal cerita Matematika. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto bahwa dalam belajar jangan hanya membaca belaka tetapi harus dipahami dengan kata-kata sendiri.⁷ Ada beberapa tingkatan keterampilan membaca yang diperlukan seseorang ketika membaca suatu teks bacaan seperti soal cerita yaitu keterampilan membaca literal, keterampilan membaca kritis, dan keterampilan membaca kreatif. Sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa menggunakan keterampilan membacanya.

Ketika proses belajar mengajar Matematika, siswa juga cenderung kurang aktif dan tidak bersemangat, lebih memilih diam, enggan dan malu untuk mengemukakan pendapat atau permasalahan yang belum diketahui. Agar proses pembelajaran berhasil, selain guru harus mampu menerapkan model pembelajaran

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 80

yang tepat, guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Untuk itu diperlukan model pembelajaran dan strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran Matematika, khususnya menyelesaikan soal cerita.

Mengingat begitu pentingnya strategi dalam penyelesaian masalah Matematika, maka untuk menyelesaikan sebuah soal cerita yang pada kenyataannya siswa masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal tersebut, sangat diperlukan langkah-langkah untuk mempermudah pemahamannya. Selain itu guru juga harus mampu mendesain suatu pembelajaran yang efektif, menarik, sehingga dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas.

Berdasarkan peninjauan awal di MI Darut Taqwa Banjarmasin, mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran pokok yang harus diajarkan terutama di kelas VI. Dalam pelaksanaannya guru tersebut melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam mengajarkan materi soal cerita Matematika.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) atau disebut juga kooperatif terpadu, membaca dan menulis termasuk salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, sehingga siswa dapat bekerja sama dalam

menyelesaikan soal yang diberikan guru dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan. Para siswa secara individu lebih percaya diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah Matematika. Dorongan teman dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengaplikasikan aspek kooperatif pada pembelajaran Matematika. Termasuk model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika adalah CIRC. Berdasarkan penelitian Suyitno menyimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) layak dipakai guru sebagai suatu variasi dalam model pembelajaran Matematika, khususnya dalam membahas soal cerita. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Suyitno juga menggambarkan kegiatan pokok dalam CIRC untuk memecahkan soal cerita Matematika meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yakni salah satu anggota kelompok atau beberapa anggota saling membaca soal, membuat prediksi atau menafsirkan atas isi soal cerita termasuk menuliskan apa yang diketahui, dan apa yang ditanyakan, saling membuat ikhtisar atau rencana

penyelesaian soal cerita, menuliskan penyelesaian soal cerita secara urut, saling merevisi dan mengedit penyelesaiannya jika ada yang perlu direvisi.⁸

Guru kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Banjarmasin telah melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran CIRC pada soal cerita Matematika, namun ada beberapa langkah-langkah kegiatan CIRC yang tertinggal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada Materi Soal Cerita Matematika Kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan

Dalam penelitian ini penerapan dimaksudkan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam pengelolaan proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para peserta didik untuk bekerja bersama-sama di

⁸ Suyitno, Skripsi “Kefektifan Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC” <http://digilib.unnes.ac.id/gsdlib/cgi-bin/library>. Diakses 05 Juli 2017

dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar.⁹

3. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.¹⁰ Namun, CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran eksak seperti pelajaran Matematika.

4. Soal Cerita Matematika

Soal cerita biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah Matematika. Adapun yang dimaksud dengan soal cerita Matematika adalah soal-soal Matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat Matematika atau persamaan Matematika. Soal cerita biasanya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat sehari-hari. Selain itu soal cerita Matematika disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kalimat sederhana dan bermakna. Dalam penelitian ini menyajikan soal cerita Matematika di kelas VI, semester 2.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 357

¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 200

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi soal cerita Matematika kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi soal cerita Matematika kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi soal cerita Matematika kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi soal cerita Matematika kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Sebagai calon pendidik tentunya penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi soal cerita Matematika kelas VI MI Darut Taqwa Banjarmasin.
2. Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan.

F. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran Matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peserta didik, sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam memahami soal cerita Matematika..

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan (signifikansi) penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi pengertian pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), soal cerita Matematika, pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). serta standar kompetensi dan kompetensi dasar.

BAB III Metodologi penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisikan tentang simpulan dan saran terhadap penelitian ini.